



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD
KATOLIK CANOSSA KUPANG**

Oleh

Emanuel B. S. Kase¹, Antonius I. N Tukan², Igniosa Kefi³

^{1,2}STIPAS Keuskupan Agung Kupang

³SDK Canossa Kupang

e-mail: ^{1*}eman_kase@yahoo.com, ²ginostipas@gmail.com, ³igniosa21@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada agar mampu bersaing dalam dunia global. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus., setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDK Cannosa kota Kupang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada metapelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti, materi Yesus taat kepada Allah, mengalami peningkatan setelah menggunakan model discovery learning. Pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata 73,33 (kategori cukup) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 87,38 (kategori baik). Dengan demikian model discovery learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti, sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai alternative model pembelajaran inovatif pada pembelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti.

Kata Kunci: Discovery Learning, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke- 21 ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh terhadap segala bidang dan segi kehidupan manusia, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan melalui sekolah-sekolah memiliki tanggungjawab penting dalam mempersiapkan para peserta didik sebagai individu masa sekarang dan masa depan agar berkualitas dan berdaya saing secara global. Satu hal penting yang perlu dimiliki oleh individu zaman sekarang adalah kemampuan berpikir kritis, karena itu peserta didik sejak dini perlu dilatihkan berpikir kritis dalam proses belajarnya. Berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas, dan menemukan jalan keluar untuk sebuah masalah yang

ditemui, serta mampu menarik kesimpulan terhadap materi pembelajaran secara kritis, tepat dan benar (Nugraha, 2017). Berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis dalam mempertimbangkan dan menentukan sesuatu agar benar berdasarkan logika. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatihkan kepada peserta didik dengan menggunakan strategi, metode atau model pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Pembelajaran pada SDK Cannosa yang menggunakan model diskusi, dan tanya jawab dalam prosesnya peserta didik tidak terlibat aktif seluruhnya, dalam diskusi dengan menjawab atau bertanya. Peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir kritis hal ini nampak ketika menjawab pertanyaan guru yang



menuntut analisa, atau membuat kesimpulan. Begitu pula soal-soal esay yang menuntut daya analisa atau evaluasi dari peserta didik.

Mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti, merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan iman dan kepercayaan peserta didik yang bergama Katolik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri dan lingkungannya. Mata pelajaran ini, tentu saja memerlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui analisa, evaluasi atau membuat kesimpulan secara tepat dan benar kehidupan beriman peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesamanya dan lingkungannya. Namun dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti, peserta didik dalam belajar sangat kaku dalam belajarnya yaitu menghafal materi yang terdapat pada buku pegangan atau dicatat atau yang dijelaskan oleh guru. Kemampuan berpikir kritis tentang bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan dengan situasi dunia sangat kurang, karena dalam belajar terpaku pada teks pelajaran dan pesreta didik juga tidak memiliki kesempatan untuk belajar menggali dan menemukan secara mandiri. Model pembelajaran yang diterapkan masih sebatas pada hafalan, sehingga perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk melatih pesreta didik berpikir kritis.

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik belajar secara aktif untuk memperoleh pengetahuan baru dengan penemuan sendiri. Peserta didik belajar secara aktif melalui fase-fase dalam proses penemuan pengetahuan baru melalui menjawab, menganalisa, mengevaluasi dan membuat kesimpulan. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Menurut Ennis (2011) berpikir kritis merupakan pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan yang ditekankan pada kewajaran, refleksi, dan proses pengambilan keputusan. Menurut *facione* (2015) berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan produktif sehingga mampu menilai situasi dan membuat keputusan secara tepat. Berpikir kritis sebagai kemampuan yang dibutuhkan agar bisa menguji keakuratan informasi yang diperoleh supaya bisa disimpulkan informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak. Peserta didik yang bisa berpikir kritis pasti akan pandai dalam memecahkan persoalan dengan efisien (*Priyayi et al., 2018*). Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, melalui analisa, evaluasi, terhadap sesuatu sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berpikir kritis menurut Ennis (*Maftukhin, 2013*) sebagai berikut: a). Klarifikasi mendasar (*elementary clarification*), b). Memberikan suatu alasan untuk suatu keputusan (*the basic for the decision*), c). Menyimpulkan (*Inference*), d). Klarifikasi lebih lanjut (*advanced Clarification*), e). Dugaan dan keterpaduan (*supposition dan integration*).

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Menurut *Bruner* (*Pappas, 2014*), *discovery learning* mendorong peserta didik untuk membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitas, serta mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru. Belajar tidak berarti menyerap apa yang dikatakan atau

dibaca, tetapi aktif mencari jawaban dan solusi. Pembelajaran discovery (discovery learning) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh J. Bruner berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis (Depdiknas, 2005). Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, (Slavin & Cooper, 1999). Model pembelajaran discovery learning mendorong peserta didik untuk belajar sendiri secara mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Ilahi (2012).

Pembelajaran discovery learning terdiri atas beberapa fase atau tahap. Tahapan discovery learning menurut Hosnan (2014), terdiri atas enam tahap atau fase yaitu: stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Fase pertama stimulation yakni guru memberi rangsangan kepada siswa. Fase kedua, problem statement yakni guru mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan muatan pelajaran. Fase ketiga, data collection yaitu guru mengajarkan siswa untuk mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti membaca buku, observasi, atau mewawancarai narasumber. Fase keempat, data processing yakni siswa melakukan pemrosesan data dengan berdiskusi, berhitung, atau dengan kegiatan lain. Fase kelima yakni verification yakni siswa belajar untuk membuktikan data yang diperoleh dengan cara melakukan eksperimen atau hal lain. Dan fase keenam, generalization yaitu siswa bersama guru membuat kesimpulan. Aktifitas siswa dan guru berdasarkan tahap-tahap pada model discover learning seperti table berikut:

Tabel 1. tahap-tahap model Discovery Learning

No	Tahapan	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1	Stimulation (memberi stimulus)	Siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan apa yang mereka ketahui.	Guru bertanya atau meminta siswa untuk membaca uraian terkait suatu permasalahan
2	Problem Statement (mengidentifikasi masalah)	Siswa mengidentifikasi masalah dengan menuliskan seluruh yang diketahui dan ditanyakan.	Guru membimbing siswa yang kesulitan untuk mengidentifikasi permasalahan
3	Data Collecting (mengumpulkan data)	Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar.	Guru memberi siswa berbagai sumber belajar yang relevan.
4	Data Processing (mengolah data)	Siswa mengolah data atau informasi yang diperoleh dengan cara tertentu.	Guru membantu siswa yang kesulitan mengolah data yang diperoleh.
5	Verification (pembuktian)	Siswa membuktikan kebenaran jawaban dari permasalahan dengan berdasar hasil pengolahan data.	Guru membimbing siswa yang kesulitan untuk melakukan pembuktian.
6	Generealization (menyimpulkan)	Siswa menarik kesimpulan.	Guru memberikan rangsangan agar siswa dapat menyatukan seluruh informasi dari awal pembelajaran untuk menarik kesimpulan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam sanjaya, 2009:49). Model ini menggunakan sistem spiral, meliputi beberap siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan, dan refleksi, kemudian perencanaan kembali dalam beberapa siklus. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut: a) Perencanaan: disusun berdasarkan kepada hasil pengamatan awal yang refleksif. b) Tindakan: dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana berdasarkan rencana pada modul ajar. c) Observasi: Pengamatan atau observasi



dilakukan pada semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingan. d) Refleksi: Mengingat dan merenungkan tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi.

Penelitian Tindakan kelas pada mata pelajaran agama Katolik dan budi pekerti, menggunakan model discovery learning yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model discovery learning meliputi enam fase atau tahap yaitu: 1) stimulation, 2) problem statement, 3) data collection, 4) data processing, 5) verification, dan 6) generalization

Subjek penelitian ini adalah sebanyak 21 siswa/i kelas VB SDK Cannosa, kota Kupang. Teknik pengumpulan data terdiri atas tes, observasi dan dokumentasi. Teknik tes berupa rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis melalui indikator-indikatornya. Indikator penilaian yang digunakan telah disesuaikan dengan materi serta karakteristik siswa. Sistem penilaian yang digunakan pada rubrik penilaian ini ialah setiap 1 item soal mendapat skor maksimal 4 poin. Adapun skor maksimal total rubrik ialah 100 poin. Sedangkan teknik observasi menggunakan lembar observasi dengan menggunakan prosedur model pembelajaran discovery Learning. Teknik analisa data yaitu teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model discovery learning pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Siklus I: Soal tes berupa essay yang terdiri dari 10 butir soal. Hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi pada siklus I dengan kriteria ketuntasan yaitu 70, menunjukkan jumlah siswa sebanyak 21 siswa dengan jumlah skor

1540 dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 73.33. Pada siklus I terdapat sebanyak 15 siswa yang sudah tuntas dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang. Pada siklus I presentase kemampuan berpikir siswa sebesar 61.90%. Sedangkan observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak mampu mempertanggungjawabkan hasil jawaban yang diperoleh, tidak mampu mendeskripsikan pesan dari teks kitab suci yang dibacanya dan menentukan penyebab dari permasalahan sampai akibatnya secara sistematis dan tidak mampu mengungkapkan dan membuat kesimpulan.

Hasil tes pada siklus II diperoleh skor 1835 dengan nilai rata-rata sebesar 87.38. Pada evaluasi siklus II semua siswa tuntas dalam pelaksanaan tes, dengan presentase ketuntasan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengerjakan soal, dan dapat memahami permasalahan yang diberika, mampu mempertanggungjawabkan hasil jawaban, mampu mendeskripsikan pesan dari teks kitab suci yang dibacanya dan menentukan penyebab dari permasalahan sampai akibatnya secara sistematis, serta mampu menuliskan kesimpulan.

Berdasarkan observasi dan hasil tes penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VB SD Katolik Canossa Kupang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Yesus Taat kepada Allah dari siklus ke siklus terdapat peningkatan yang signifikan. Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa, baik dilihat dari total skor siklus ke siklus menunjukan paningkatan yang signifikan. Dimana jika dilihat dari capaian skor total, pada siklus I hanya mencapai 1540 kemudian disiklud II naik menjadi 1835. Kemudian berdasarkan data dan hasil temuan selama proses perbaikan pembelajaran, dapat

dinyatakan bahwa Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mana pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu presentasi ketuntasan mencapai 61,90% belum mencapai persentasi ketuntasan yang diharapkan, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentasi ketuntasan mencapai 100%. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

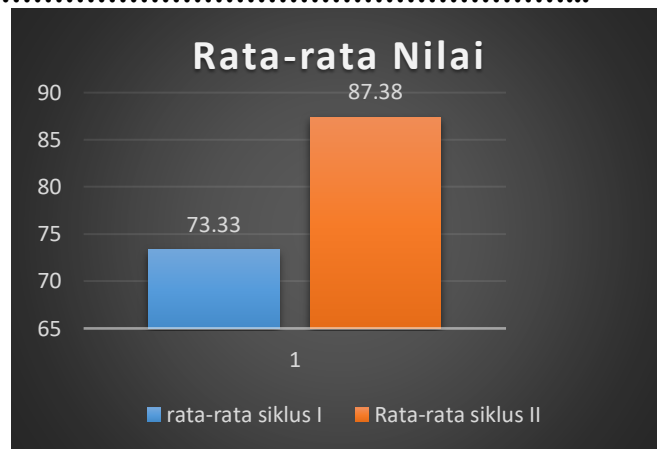
Grafik 1

Persentasi Hasil Tes Siklus I dan Siklus II



Begitu pula, terjadi peningkatan nilai, dimana pada nilai tes rata-rata siklus I mencapai 73,33 kemudian naik menjadi 87,38 pada siklus II. Dengan demikian di tetapkan siklus II merupakan siklus terakhir, seperti dalam grafik berikut:

Grafik 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata dalam Dua Siklus



KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning pada mata pelajaran agama katolik dan budi pekerti sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model discovery learning sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan peran aktif dari peserta didik dalam belajarnya. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 87,38 (kategori baik). Pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata 73,33 (kategori cukup) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 87,38 (kategori baik) atau sudah mencapai indikator keberhasilan individual sebesar 70 dan klasikal 75%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu, guru harus menguasai tahap-tahap model discovery learning agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan dan peserta didik harus lebih berperan aktif dalam pembelajaran serta. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugraha, M G, dan Kirana K H 2015, 'Profil Keterampilan Berpikir Kritis



- Mahasiswa Fisika Dalam Perkuliahan Eksperimen Fisika Berbasis Problem Solving*, Seminar Nasional Fisika (SNF) vol.5, p-ISSN: 2339-0654, e-ISSN: 2476-9398, Oktober 2015, pp.201-20
- [2] Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- [3] Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- [4] Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). *MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF GURU BIOLOGI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI SALATIGA DAN KABUPATEN SEMARANG THE PROBLEMS IN LEARNING ACCORDING TO BIOLOGY TEACHER'S SENIOR HIGH SCHOOL PERSPECTIVE IN SALATIGA AND SEMARANG REGENCY* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>
- [5] Maftukhin, Mohammad. (2013). *KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN CPS BERBANTUAN CD PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATERI POKOK GEOMETRI KELAS X*. Universitas Negeri Semarang.
- [6] Pappas, C. (2014). *Instructional Design Models and Theories: The Discovery Learning Model*. <https://elearningindustry.com/discovery-learning-model>
- [7] Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad, 21*. Ghalia Indonesia.
- [8] Slavin, R. E., & Cooper, R. (1999). *Improving Intergroup Relations: Lessons Learned from Cooperative Learning Programs 1*.
- [9] Ilahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* (1st ed., Vol. 1). DIVA Press.
- [10] Sanjaya, Wina, (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana